



<b>Accepted:</b> December 2023	<b>Revised:</b> December 2023	<b>Published:</b> February 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **Identifikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Membaca Permulaan Anak**

**Purnama Sari, Dewi Sawitri, Suci Trisna Mukti, Masyunita Siregar,  
Uswatul Hasni, Rizki Surya Amanda**

Universitas Jambi, Indonesia

*e-mail correspondence: purnamasari71603@gmail.com*

### **Abstract**

*This research highlights the importance of reading as a key element in understanding scientific concepts, introduces written language symbols, and emphasizes the role of the family environment and children's play on reading development. Focus on children's early reading delays in grade 1 elementary school students in the JL area. HM. Kamil, Lorong Anggrek which aims to identify parenting patterns as a significant factor. Researchers try to overcome this problem by introducing activities to the concept of early reading, highlighting the importance of appropriate parenting patterns and creating an interesting learning atmosphere. Qualitative descriptive research methods were used to explore information regarding the influence of parental parenting on children's early reading development. The research results show the application of a primitive parenting style, which allows children to explore without certain stimuli. The implication of these findings is the need for a creative and varied approach to early reading learning, taking into account children's readiness and supporting the positive role of parents in forming children's interest in reading.*

**Keywords:** Development; Early Reading; Parenting Patterns

### **Abstrak**

Penelitian ini menyoroti pentingnya membaca sebagai elemen kunci dalam pemahaman konsep ilmiah, mengenalkan simbol-simbol bahasa tulis, dan menekankan peran lingkungan keluarga dan bermain anak pada perkembangan membaca. Fokus pada keterlambatan membaca permulaan anak pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar di daerah JL. HM. Kamil, Lorong Anggrek yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua sebagai faktor signifikan. Peneliti berusaha mengatasi masalah ini dengan kegiatan pengenalan konsep membaca permulaan, menyoroti pentingnya pola asuh yang sesuai dan menciptakan suasana belajar yang menarik. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali informasi mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan membaca permulaan anak. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pola asuh permisif, yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi tanpa stimulus tertentu. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan kreatif dan beragam dalam pembelajaran membaca permulaan, dengan memperhatikan kesiapan anak dan mendukung peran positif orang tua dalam membentuk minat membaca anak.

**Kata Kunci :** Perkembangan; Membaca Permulaan; Pola Asuh

## Pendahuluan

Membaca menjadi elemen kunci karena akses utama untuk memahami konsep ilmiah adalah melalui membaca. Oleh karena itu, membaca dianggap sebagai pintu gerbang yang membuka wawasan terhadap dunia. Dengan kemampuan membaca yang baik, seseorang dapat memahami berbagai konsep dalam ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca melibatkan proses penelusuran, pemahaman, dan eksplorasi terhadap berbagai simbol.

Menurut Rachman (2018), Membaca melibatkan pengenalan simbol-simbol dalam bahasa tertulis sebagai stimulus untuk memudahkan mengingat informasi dan membangun pemahaman melalui pengalaman yang sudah dimiliki. Pentingnya mengembangkan kemampuan dasar membaca menekankan bahwa anak usia dini seharusnya dipersiapkan untuk memulai proses pembelajaran membaca lebih awal, bertujuan agar mereka dapat memenuhi tugas perkembangan di usia tersebut. Dengan demikian, anak akan siap mengembangkan kemampuan membaca lebih lanjut ketika memasuki tingkat membaca yang lebih tinggi.

Kemampuan membaca seorang anak tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan lingkungan bermain anak. Kedua lingkungan ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan membaca untuk tahap awal anak. Dengan demikian, pendidik, terutama guru dan orang tua, perlu mengawasi secara serius terhadap perkembangan membaca anak. Progress kemampuan membaca anak dapat terlihat melalui kemampuan bercerita, menyanyi, dan aspek lainnya. Dalam pembelajaran membaca awal di kelas I, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan konteks. Sementara di kelas II, diharapkan mereka dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca yang telah diajarkan sebelumnya, seperti memahami isi bacaan, mengenali tanda baca, dan membaca dengan lancar.

Fakta menunjukkan bahwa masih ada anak yang belum menguasai membaca permulaan, seperti mengenal huruf dan suku kata. Penelitian dilakukan dengan observasi di daerah JL. HM. Kamil, Lorong Anggrek, dan mengidentifikasi bahwa anak-anak di kelas tingkat rendah sekolah dasar di daerah tersebut mengalami keterlambatan dalam membaca permulaan. Pada fase ini, anak sangat memerlukan pengasuhan dan bimbingan dari orang tua untuk membentuk minat membaca, mengingat peran orang tua sebagai jembatan utama dalam kehidupan anak. Selain itu, Pola asuh yang tidak tepat dari orang tua dapat mengurangi pengalaman positif anak, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di sekitarnya, sehingga berdampak pada perkembangan membaca permulaan anak.

Yang paling penting dalam mengajarkan anak membaca yaitu dengan menciptakan atmosfer pembelajaran yang menarik dan menghibur. Berikan kesan kepada anak bahwa belajar membaca dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan, bukan kewajiban. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya masalah seperti anak yang belum mampu membaca suku kata dengan baik, sehingga penyusunan kata seringkali kurang tepat, dan pelafalan huruf juga seringkali belum optimal.

Karena rata-rata anak-anak di daerah tersebut mengalami keterlambatan dalam membaca, Peneliti memilih untuk menginvestasi lebih lanjut masalah ini dengan fokus pada "identifikasi pola asuh orang tua dalam perkembangan membaca permulaan anak". Peneliti meyakini bahwa permasalahan kesulitan membaca anak dapat terkait dengan pengasuhan orang tua yang memiliki pola tertentu, oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi mengenai bagaimana pola asuh tersebut memengaruhi anak-anak, dengan harapan dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab kesulitan membaca.

Peneliti mencari solusi dengan mengadakan kegiatan pengenalan konsep membaca permulaan dengan memahami simbol-simbol, mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, serta melibatkan anak dalam latihan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kalimat. Karena pola asuh setiap orang tua bervariasi, penting untuk menerapkan pola asuh yang sesuai agar dapat meningkatkan kesadaran anak dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka secara optimal. Orang tua perlu berusaha melibatkan anak dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan mereka.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan analisis data kualitatif yang telah dikumpulkan dan kemudian diuraikan secara deskriptif. Lokasi penelitian berfokus pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar di daerah JL. HM. Kamil, Lorong Anggrek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengenali keterlambatan membaca permulaan anak-anak, wawancara dengan orang tua dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh dan lingkungan anak-anak, serta studi literatur untuk mengumpulkan data dari penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan membaca anak. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan membaca awal anak.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan temuan dari penelitian kami melalui observasi, terdapat beberapa pendekatan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, salah satunya adalah pola asuh yang bersifat permisif. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan keterampilan membaca dan menulis anak. Pada Saat peneliti melakukan observasi orang tua tersebut menjelaskan bahwasanya pengajaran membaca permulaan anak itu bisa berjalan dengan mengikuti harus tanpa melakukan stimulus sehingga keterampilan membaca dan menulis anak berkembang. Orang tua tersebut juga menjelaskan bahwa pengenalan membaca dan menulis itu bisa di terima anak karena belajar tidak hanya melalui proses pembelajaran di sekolah semata. Sehingga tidak diperlukanya pengulangan kembali di rumah.

Menurut Shochib (2014) Orang tua berperan dalam membimbing anak mengembangkan disiplin diri melalui pengaturan berbagai aspek, seperti lingkungan fisik, sosial, pendidikan, dialog, suasana psikologis, budaya sosial, perilaku, kontrol perilaku, dan penanaman nilai-nilai moral. Cara orang tua membimbing dan mendidik anak memiliki dampak besar pada perkembangan kepribadian, terlihat dari kemampuan mandiri, pemahaman diri, kemampuan membuat keputusan, dan kemampuan merencanakan masa depan anak (Masih, 2017).

Setiap keluarga memiliki pendekatan unik dalam mengasuh dan membimbing anak, sehingga metode tersebut bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Menurut Santrock (2011) Beberapa orang tua menunjukkan berbagai pola asuh, antara lain:

### **Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*)**

Pendekatan pengasuhan otoriter melibatkan gaya yang cenderung membatasi dan memberikan sanksi yang di mana orang tua menekankan ketataan anak terhadap perintah mereka. Dalam konteks ini, orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter biasanya menetapkan batas yang jelas dan kontrol yang ketat terhadap perilaku anak, dengan upaya meminimalkan adanya diskusi atau

perdebatan verbal. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan di mana kedisiplinan dan ketaatan diutamakan.

### **Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*)**

Gaya pengasuhan demokratis, atau dikenal sebagai authoritative parenting adalah metode yang mendorong kemandirian anak sambil tetap menetapkan batasan dan kontrol terhadap perilaku mereka. Dalam konteks ini, terdapat interaksi verbal yang melibatkan memberi dan menerima, dan orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang terhadap anak mereka.

### **Pola asuh membiarkan (*Permissive Indulgent*)**

Pengasuhan yang membiarkan, atau sering disebut sebagai permissive indulgent, adalah pendekatan di mana orang tua terlibat secara intensif dengan anak-anak mereka, namun memiliki sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Pola ini cenderung membiarkan anak-anak mereka menjalani keinginan mereka dengan bebas.

### **Pola asuh mengabaikan (*permissive Indifferent*)**

Gaya pengasuhan mengabaikan, atau yang dikenal sebagai permissive indifferent, adalah pendekatan di mana orang tua yang mengadopsi pola ini memiliki keterlibatan yang minim dalam kehidupan anak-anak mereka, sehingga waktu interaksi dengan anak-anak sangat terbatas. yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan sosial dalam hubungan orang tua-anak.

Tujuan pendidikan mencakup merangsang perkembangan bahasa anak usia dini melalui pengajaran keterampilan membaca. Pendekatan yang digunakan dalam metode pengajaran membaca untuk anak usia dini jelas berbeda dengan yang diterapkan untuk kelas yang lebih besar (Herlina, 2019)

Pendidikan anak usia dini sebaiknya mengutamakan Ide belajar melalui bermain dan bermain sambil belajar menjadi landasan. Desain pembelajaran harus memastikan kegiatan tersebut menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar atau alat peraga yang menarik dan konkret menjadi suatu keharusan karena kemampuan anak-anak pada tahap ini belum berkembang untuk berfikir secara konseptual. Ketika akan dimulai memulai aktivitas membaca untuk anak, perlu dipastikan apakah anak telah siap untuk memulai proses belajar membaca, hal ini bertujuan untuk menilai kesiapan anak terhadap pembelajaran membaca.

Berikut adalah kemampuan kesiapan membaca yang sebaiknya dimiliki oleh anak sebelum diajarkan membaca:

1. Kemampuan membedakan Auditorial, di mana anak diajak untuk membedakan berbagai suara dan mencocokkan kata dengan suara awal nama mereka.
2. Kemampuan Diskriminasi Visual, yang melibatkan pemahaman objek yang dilihat, mengenal warna, bentuk, ukuran, serta membedakan kiri dan kanan.
3. Kemampuan (membuat) hubungan suara-simbol, di mana anak secara bertahap dapat mengaitkan huruf dengan suara yang mereka ucapkan.
4. Kemampuan Perseptual Motoris, melibatkan latihan otot halus tangan dan jari melalui berbagai kegiatan seperti bermain *plastisin*, *finger painting*, dan sebagainya.
5. Kemampuan Bahasa Lisan, dengan mengembangkan dan memperbaiki kemampuan bahasa lisan anak, termasuk mendengar, mengingat, mengikuti petunjuk, dan memahami cerita.

6. Membangun Sebuah Latar Belakang Pengalaman, melibatkan kegiatan menceritakan pengalaman sehari-hari dan menonton film atau mendengarkan cerita.
7. Interpretasi Gambar, dengan cara menunjukkan gambar pada anak dan mengajak mereka untuk menceritakan apa yang tergambar.
8. Progresi dari Kiri ke Kanan, melibatkan kegiatan mengurutkan potongan gambar berseri dari kiri ke kanan dan menunjukkan bahwa membaca dimulai dari kiri ke kanan.
9. Kemampuan Merangkai, dengan memberikan kegiatan merangkai gambar berseri dan mengajak anak menceritakan kembali cerita yang sudah didengar.
10. Penggunaan Bahasa Mulut, melibatkan anak dalam percakapan, pertanyaan-jawaban, drama, atau permainan peran.
11. Pengenalan Melihat Kata, mengajak anak melihat kata dengan cara menarik, seperti menggunakan flash card.
12. Lateralisasi, mengenalkan anak pada konsep kiri dan kanan melalui berbagai permainan menarik.
13. Koordinasi Gerak, melibatkan anak dalam kegiatan fisik seperti senam, melompat, dan berlari.

Menurut Sujarwo (dalam Yasir, 2021) Membaca permulaan adalah langkah pertama yang dilakukan anak untuk mengembangkan keterampilan membaca, di mana anak belajar mengenali tulisan sebagai simbol atau lambang bahasa, sehingga mereka dapat membacanya dengan melafalkan. Kemampuan membaca adalah fondasi untuk menguasai berbagai disiplin ilmu (Utami Aziz, 2006). Bagi anak usia dini atau prasekolah, memiliki kemampuan membaca permulaan dan keterampilan menulis sangat penting, karena hal ini membentuk dasar yang kokoh untuk menguasai literasi di sekolah dan memberikan dukungan yang diperlukan agar anak dapat meraih prestasi yang baik (Wang, dkk, 2015).

Menurut Hamidah (2020) Media gambar merujuk pada gambar yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan dengan persuasif, mampu Menginspirasi emosi, pikiran, dan keinginan siswa untuk memberikan motivasi dalam proses pembelajaran. Keunggulan media gambar meliputi: 1) Keaslian gambar yang lebih konkret, memperlihatkan esensi permasalahan dengan lebih nyata daripada penggunaan kata-kata saja; 2) Kemampuan gambar untuk melampaui batasan ruang dan waktu, memungkinkan representasi benda, objek, atau peristiwa yang sulit dihadirkan langsung dalam kelas atau dibawa ke depan siswa; 3) Kemampuan gambar untuk mengatasi keterbatasan pengamatan, terutama ketika tidak memungkinkan membawa siswa ke lokasi atau objek tertentu; 4) Kemampuan gambar untuk mengklarifikasi suatu masalah di berbagai bidang dan untuk berbagai tingkat usia, mencegah atau memperbaiki kesalahpahaman; dan 5) Kemudahan akses dan penggunaan gambar yang terjangkau secara ekonomis, tanpa kebutuhan peralatan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran di Preschool Awliya Kids Center menerapkan metode Montessori yang terdiri dari lima area, termasuk Area Kehidupan Praktis, Area Indera, Area Budaya, Area Bahasa, dan Area Matematika. (Wulandari, dkk 2018). Penerapan metode Montessori untuk mengembangkan karakter mandiri pada anak di pusat tersebut telah dilakukan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Montessori. Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam aspek teknis pembelajaran.

Menurut Bafirman (2016), pendidikan karakter di sekolah belum optimal karena lebih berfokus pada kemampuan kognitif atau pengetahuan siswa. Pendidikan karakter dapat diinterpretasikan sebagai usaha membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Inti dari pendidikan

karakter adalah memberikan panduan dan bimbingan agar individu mampu menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan (Fadillah & Khorida, 2014).

Anggraini (2021) menekankan bahwa membaca dan berbicara pada anak usia dini merupakan dua aspek yang saling terkait. Anak-anak memulai proses pembelajaran membaca dengan cara meniru atau mengulangi sesuai dengan pendengaran mereka. Menurut Hurlock (2005), jika anak belajar mengucapkan kata dengan benar dan merasa gembira melakukannya, mereka akan mengembangkan keterampilan berbicara yang baik. Prinsip ini juga berlaku pada kemampuan membaca anak, yang dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti kebiasaan membaca dalam lingkungan keluarga dan di sekolah (Sari dkk., 2020). Kemampuan membaca siswa dapat meningkat jika budaya membaca di rumah dan di sekolah dijaga dengan baik.

Dalam konteks metode membaca awal pada anak usia dini, Usborne (dalam Asmawati, 2015) menguraikan bahwa orangtua dapat mengenalkan metode ini melalui kegiatan seperti mengikutsertakan anak dalam beragam kegiatan, seperti pertukaran buku, membaca dengan suara keras, mengamati gambar, belajar mengeja, menciptakan cerita, mencari kata di sekitarnya, bermain memancing huruf atau permainan ikan huruf, permainan cerdik penjaga kebun binatang, permainan huruf bingo, dan kegiatan di taman kata.

Tahap perkembangan membaca anak, diidentifikasi menjadi empat fase yang mencakup tahap pembaca pemula, pembaca tumbuh, pembaca awal, dan pembaca ahli, serta tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, membaca gambar, pengenalan bacaan, dan membaca lancar pada anak usia dini (Salahuddin dkk, 2005; Jamaris 2006).

Guru dapat memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman mengenai tahapan membaca pada anak usia dini, yang melibatkan berbagai opsi seperti media bergerak, media tulisan, media gambar, media suara, dan media gabungan yang mengintegrasikan gambar, tulisan, dan suara (lagu).

Menurut analisis seorang peneliti sebelumnya, disampaikan bahwa membaca pada tahap awal sangat krusial bagi anak kelas 1 SD, karena fondasi ini memiliki dampak signifikan pada kemampuan belajar anak di masa depan atau di jenjang kelas berikutnya. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pengajaran kreatif dapat merangsang kreativitas membaca anak. Awalnya, proses pembelajaran membaca melibatkan menonton video di YouTube tanpa pendampingan, karena diyakini bahwa anak dapat menyerap materi tersebut sendiri, mungkin karena orang tua menganggap pembelajaran awal membaca bukanlah isu yang besar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada sekelompok anak yang mendapatkan pengajaran melalui penggunaan media kartu angka bergambar.

Dalam proses awal pembelajaran membaca, Djago Targian (2005) menekankan pentingnya memikat ketertarikan dan perhatian siswa sehingga mereka merasa antusias terhadap buku dan bersedia belajar dengan dorongan internal, tanpa merasa terpaksa. Di sisi lain (Yundayani, dkk., 2020; Slamat 2009) berpendapat bahwa membaca memerlukan keterampilan yang diperoleh melalui latihan berkelanjutan dengan serius dan sepenuh hati. Muchlisoh (1992) mempersempit empat dimensi keterampilan berbahasa, yang terdistribusi ke dalam dua kategori, yaitu keterampilan reseptif seperti membaca dan mendengarkan, serta keterampilan produktif seperti menulis dan berbicara. Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa memiliki keterkaitan erat dengan berbagai faktor, sebagaimana diungkapkan oleh Utami et al. (2021) bahwa organisasi sangat bergantung pada kualitas pengajaran dari para guru.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Beberapa murid di kelas 1 SD masih menghadapi tantangan dalam kemampuan membaca. Saat dilakukan observasi, sebagian murid masih belum mampu mengidentifikasi simbol huruf, membaca suku kata, membedakan huruf, dan merangkai kata menjadi kalimat. Dampaknya, sebagian siswa menunjukkan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran dan cenderung bermain sendiri. Keadaan ini menghambat pencapaian tuntutan kurikulum, karena kemampuan membaca siswa masih memiliki keterbatasan, maka penting bagi guru untuk memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam membaca. Terkadang, proses pembelajaran terlalu fokus pada kegiatan membaca, yang mungkin kurang menguntungkan bagi siswa yang sudah mahir membaca.

Pembelajaran awal membaca, yang sering disebut sebagai belajar membaca, memegang peranan penting dalam memahami sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa Menurut Kuntarto (dalam Hadiana dkk, 2018), tujuan dari pembelajaran membaca permulaan melibatkan pembangunan keterampilan siswa dalam pemahaman dan pengenalan cara membaca dengan benar, pelatihan kemampuan mengenali huruf-huruf, pengasahan keterampilan mengubah tulisan menjadi bunyi Bahasa, pengenalan dan pelatihan membaca sesuai dengan teknik tertentu, perbaikan keterampilan memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan mengingatkannya, serta pengembangan keterampilan menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Perkembangan sosial anak di sekitarnya sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, sehingga penting untuk memilih pola asuh yang tepat agar dapat memengaruhi kemampuan membaca awal anak. Orang tua dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca anak melalui penataan lingkungan fisik, aspek sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, berdialog dengan anak, menciptakan suasana psikologis yang baik, memperhatikan budaya sosial, menunjukkan perilaku yang positif, mengendalikan perilaku anak, dan menetapkan nilai-nilai moral. Harapannya, langkah-langkah ini mampu memberikan dampak positif pada kemampuan sosialisasi dan berbahasa anak di masa depan.

## Penutup

Dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan adalah gaya pengasuhan yang bersifat memperbolehkan (permisif), dimana orang tua terlibat secara intensif dengan anak-anak mereka tetapi memberikan sedikit tuntutan atau kontrol terhadap mereka. Orang tua dengan pola asuh semacam ini mengizinkan anak-anak untuk mengejar keinginan mereka. Penerapan gaya pengasuhan orang tua ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan perilaku anak di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting untuk memilih pola asuh yang cocok dalam mendidik anak. Upaya orang tua untuk mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan membaca dapat dilakukan melalui penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, berdialog dengan anak-anak, menciptakan suasana psikologis yang baik, aspek sosial budaya, perilaku yang ditunjukkan, mengontrol perilaku anak, dan menetapkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, ini diharapkan akan memberikan dampak positif pada kemampuan sosialisasi atau berbahasa anak di masa depan.

## Daftar Pustaka

- (Adama et al., 2021; Ariangga, 2022; Faujiah et al., 2021; Meidiana, 2018; Wiryanto, 2021) Adama, G. F., Sudrajat, A., & ... (2021). Penerapan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kuda-Kuda Pencak Silat. *Prosiding*
- Anak, P., Daerah, D., Masturi, C., Yuniardi, A., & Nurkholisoh, S. (2023). *Implementasi Pola Pengasuhan Orang Tua (Ibu Rumah Tangga) Terhadap*. 1, 2023. <http://ejurnal.untirta.ac.id/SNPNF>
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Ariana, R. (2016). *Populasi, Sampel, Teknik Sampling*. 1–23.
- Ariangga, Y. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I Menggunakan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Di Sd Negeri Pucangsewu. *Stkip Pgri Pacitan*, 5(3), 248–253.
- Asmawati, L. (2015). Dimensi Pola Asuh Orangtua Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Teknodik*, 1, 069–077. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v19i1.147>
- Faujiah, S., Mayasari, L. I., & Ulfa, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding* ..., 165–169. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1294%0Ahttps://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1294/890>
- Ganarsih, A. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2022). Profil kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia: Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 186–195. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/56350>
- Hamidah, J. (2020). Implementasi Media Flash Card dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.751>
- herlina, S. E. (2019). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5, 1–342.
- Meidiana, M. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Kemandirian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika*, 8(1), 9–22. <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/589%0Ahttps://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/589/675>
- Rachman, T. (2018). Kemampuan Membaca Permulaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Wiryanto, T. (2021). *Talking Stick Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunalaras*. 2009.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>
- Yasir, C., Rasmani, U. E. E., & Dewi, N. K. (2021). Profil Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Gugus Melati Jaten. *Kumara Cendekia*, 9(2), 124. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49294>